

Pengaruh Aromaterapi *Bitter Orange* Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF di RSUD Dr. Pirngadi Medan
(Vitri Rokhima, Budiana Yazid)

PENGARUH AROMATERAPI *BITTER ORANGE* TERHADAP PENURUNAN INTENSITAS NYERI PADA PASIEN FRAKTUR POST OPERASI ORIF DI RSUD DR. PIRNGADI MEDAN

Vitri Rokhima¹, Budiana Yazid²

¹Prodi DIII Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia

² Prodi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia

*vitrirohima@gmail.com

082365659998

ARTICLE INFO

Article history :

Received date :

9 September 2023

Received in revised form :

23 September 2023

Accepted date :

29 November 2023

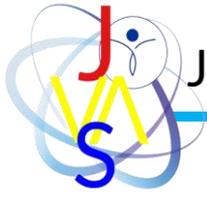
Available online date :

30 November 2023

Keywords : *Aromaterapi Bitter Orange, Nyeri, Fraktur, ORIF*

Abstract

Metode non farmakologi bukan merupakan pengganti farmakologi. Tindakan tersebut diperlukan untuk mempersingkat episode nyeri. Mengkombinasikan metode non farmakologi dan farmakologi adalah cara yang efektif untuk mengontrol nyeri. Aromaterapi adalah salah satu metode non farmakologis untuk mengurangi nyeri secara non farmakologis. Aromaterapi menggunakan *essential oil* atau sari minyak murni untuk membantu memperbaiki atau menjaga kesehatan, membangkitkan semangat, gairah, menyegarkan serta menenangkan jiwa, dan merangsang proses penyembuhan. Aromaterapi merupakan tindakan keperawatan komplementer. Aromaterapi dapat dilakukan dengan berbagai cara penghirupan (inhalasi) dan pengharum ruangan (*vaporizer*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Aromaterapi *Bitter Orange* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien fraktur post operasi orif di RSUD Dr. Pirngadi Medan. Penelitian ini menggunakan jenis quasi eksperimen dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Penelitian ini menggunakan data primer yang diolah secara univariat. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabel silang dan narasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dikembangkan berdasarkan variabel penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 responden dengan teknik *Accidental Sampling*. Hasil penelitian terhadap 15 responden menunjukkan bahwa nyeri pasien fraktur post operasi ORIF sebelum perlakuan paling banyak berada pada nyeri yang menyusahkan sebanyak 7 responden (46,7%) dan sesudah perlakuan paling banyak berada pada nyeri yang menyusahkan sebanyak 6 responden (40%). Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan Aromaterapi *Bitter Orange* terhadap penurunan intensitas nyeri pasien fraktur post operasi ORIF dengan *p-value* 0,002 ($p < 0,05$). Peneliti menyarankan kepada Rumah Sakit khususnya tenaga kesehatan untuk mengembangkan metode pengurangan nyeri post operasi ORIF



Pengaruh Aromaterapi *Bitter Orange* Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF di RSUD Dr. Pirngadi Medan
(Vitri Rokhima, Budiana Yazid)

dengan menggunakan aromaterapi *Bitter Orange* sebagai manajemen nyeri pada pasien fraktur dengan post operasi ORIF.

1. INTRODUCTION

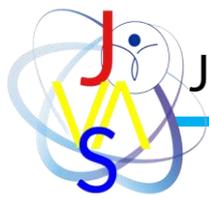
Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan peningkatan jumlah alat transportasi, sehingga memudahkan terjadinya peningkatan kecelakaan lalu lintas. Kejadian kecelakaan biasanya akan mengakibatkan berbagai macam cedera, mulai dari cedera yang sifatnya ringan sampai dengan berat. Trauma yang terjadi pada kecelakaan memiliki banyak bentuk, tergantung dari organ apa yang dikenai. Fraktur (patah tulang) merupakan salah satu bentuk trauma yang paling sering terjadi akibat adanya kecelakaan lalu lintas (Anelia, 2013).

Penanganan pada pasien fraktur dapat dilakukan dengan beberapa prosedur salah satunya adalah pembedahan. Penatalaksanaan pembedahan secara reduksi terbuka dengan fiksasi internal (*ORIF : Open Reduction Internal Fixation*) yang merupakan tindakan pembedahan dengan melakukan insisi pada daerah fraktur, tujuan pemasangan orif untuk imobilisasi sampai tahap remodeling dan melihat secara langsung area fraktur (Jatmiko, 2012).

Tindakan yang termasuk bedah mayor selalu berhubungan dengan adanya insisi (sayatan) yang merupakan trauma atau kekerasan bagi penderita yang menimbulkan berbagai keluhan dan gejala seperti lelah, nyeri dan penurunan status gizi. Akibat dari prosedur pembedahan pasien akan mengalami gangguan rasa nyaman nyeri. Nyeri sebagai suatu sensoris subjektif dari pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual atau potensial yang dirasakan dalam kejadian-kejadian dimana terjadi kerusakan (Perry & Potter, 2015). Nyeri adalah keluhan tersering pada pasien setelah mengalami pembedahan. Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan tidak menyenangkan bersifat sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda pada setiap orang dalam hal skala atau tingkatannya (Hidayat, 2009 dalam Amir, 2018).

Teknik farmakologis adalah cara yang paling efektif untuk menghilangkan nyeri terutama untuk nyeri yang sangat hebat yang berlangsung selama berjam-jam atau bahkan berhari-hari. Mengkombinasikan teknik non-farmakologis dengan obat-obatan mungkin cara yang paling efektif untuk menghilangkan nyeri (Nurhayati, 2015).

Metode pereda nyeri non farmakologis biasanya mempunyai risiko yang sangat rendah. Meskipun tindakan tersebut bukanlah pengganti untuk obat-obatan, tindakan tersebut mungkin diperlukan atau sesuai untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung hanya beberapa detik atau menit. Adapun cara yang efektif untuk menghilangkan nyeri adalah stimulasi dan massage kutaneus yaitu bertujuan untuk menstimulasi serabut-serabut yang menransmisikan sensasi-sensasi tidak nyeri memblok atau menurunkan transmisi impuls nyeri. Sedangkan massage adalah stimulasi tubuh secara umum, sering dipusatkan pada punggung dan bahu. Massage dapat membuat pasien lebih nyaman karena massage membuat relaksasi otot (Smeltzer & Bare, 2015). Metode non farmakologi bukan merupakan pengganti farmakologi. Tindakan tersebut diperlukan untuk mempersingkat episode nyeri. Mengkombinasikan metode non



Pengaruh Aromaterapi *Bitter Orange* Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF di RSUD Dr. Pirngadi Medan
(Vitri Rokhima, Budiana Yazid)

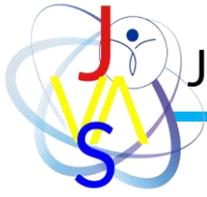
farmakologi dan farmakologi adalah cara yang efektif untuk mengontrol nyeri. Manajemen non farmakologi yang biasa digunakan salah satunya adalah dengan menggunakan aromaterapi (Sulistyowati, 2017).

Aromaterapi adalah salah satu metode non farmakologis untuk mengurangi nyeri secara non farmakologis. Aromaterapi menggunakan *essential oil* atau sari minyak murni untuk membantu memperbaiki atau menjaga kesehatan, membangkitkan semangat, gairah, menyegarkan serta menenangkan jiwa, dan merangsang proses penyembuhan. Aromaterapi merupakan tindakan keperawatan komplementer. Aromaterapi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan menggunakan *oil burner* atau anglo pemanas, pijat, penghirupan (inhalasi), berendam, pengolesan langsung pada tubuh, mandi, kumur, semprotan, dan pengharum ruangan (*vaporizer*). Penggunaan aromaterapi melalui hidung (inhalasi) merupakan cara yang jauh lebih cepat dibandingkan dengan cara lain. Minyak yang dihirup akan membuat vibrasi di hidung, dari sini minyak yang mempunyai manfaat tertentu itu akan mempengaruhi sistem limbik, tempat pusat memori, suasana hati, dan intelektualitas berada (Sulastri, 2018).

Bitter Orange atau *citrus aurantium* minyak yang biasa digunakan dalam aromaterapi. *Bitter Orange* (*C. Aurantium*) terdiri dari minyak esensial yang disebut dengan neroli. Ada 10 lebih komponen dari citrus aurantium minyak, yang sebagian besar monoterpenes berikut: limonene, linalool, linalyl asetat, geranyl asetat, geraniol, nerol, neryl acetate. Minyak ini memiliki efek menjadi resorptif, anti-septik, anti-spasmodik dan obat penenang ringan. Limonene di temukan di *Bitter Orange* minyak mengontrol siklooksigenase I dan II, mencegah aktifitas prostaglandin dan mengurangi rasa sakit. Meskipun aromaterapi menggunakan herbal lain telah menunjukkan efek pada metode pengurangan nyeri persalinan. Dan juga merangsang sistem saraf pusat, meningkatkan mood, menurunkan tekanan darah, sebagai obat penenang analgesic (Sulasri, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayati (2018), mengenai pengaruh aromaterapi *Bitter Orange* terhadap penurunan skala nyeri pasien post operasi laparatomi di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh aromaterapi *Bitter Orange* terhadap penurunan skala nyeri pasien post operasi laparatomi dengan p-value 0,000. Hasil penelitian dari Namazi, (2018) menyatakan bahwa aromaterapi menggunakan jeruk masam meredakan nyeri post operasi. Penelitian ini dilakukan pada 126 pasien yang memenuhi syarat. Nyeri berkurang pada kelompok intervensi yang diberikan aromaterapi ($P < 0,05$), dibandingkan dengan kelompok kontrol. Badan Kesehatan Dunia (WHO) mencatat di tahun 2014 terdapat lebih dari 5,6 juta orang meninggal karena insiden kecelakaan dan sekitar 1,3 juta orang mengalami kecacatan fisik. Salah satu insidens kecelakaan yang memiliki prevalensi cukup tinggi yaitu insiden fraktur ekstremitas bawah sekitar 40% dari insiden kecelakaan yang terjadi (Anggraeni, 2015).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 ditemukan prevalensi kejadian fraktur sebanyak 5,8% yang diakibatkan cedera 8,2% kecelakaan transportasi darat sebanyak 47,7%,



Pengaruh Aromaterapi *Bitter Orange* Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF di RSUD Dr. Pirngadi Medan
(Vitri Rokhima, Budiana Yazid)

jatuh sebanyak 40,9% dan akibat benda tajam/tumpul sebanyak 7,3%. Sedangkan proporsi tempat terjadinya cedera menurut provinsi di rumah yaitu 36,5%, sekolah 5,4%, olahraga 3,5%, jalan raya 42,8%, tempat umum 2,3%, industry 1,8%, pertanian 6,9% dan lainnya 0,8% (Riskesdas, 2018). Sedangkan di Provinsi Aceh terdapat 7,4% jumlah penderita fraktur sedangkan ditinjau dari tempat terjadinya cedera yaitu dirumah sebanyak 30,7%, sekolah 4,9%, olah raga sebanyak 3,6%, tempat umum 2%, industri 0,8%, pertanian 9,9% dan lainnya 0,8% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh Aromaterapi *Bitter Orange* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien fraktur post operasi orif di RSUD Dr. Pirngadi Medan.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan menggunakan desain *one group pretest-postest*. Penelitian dilaksanakan di RSUD Dr. Pringadi Medan dilakukan tahun 2022. Penelitian ini menggunakan data primer yang diolah secara univariat. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabel silang dan narasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dikembangkan berdasarkan variabel penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 responden dengan teknik *Accidental Sampling*

3. RESULT

Pengaruh Aromaterapi *Bitter Orange* Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF di RSUD Dr. Pirngadi Medan
(Vitri Rokhima, Budiana Yazid)

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Fraktur Post Operasi ORIF di RSUD Dr. Pirngadi Medan

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia			
1	18-25 Tahun	4	26,7
2	26-35 Tahun	10	66,7
3	36-45 Tahun	1	6,7
Pendidikan			
1	SD/SMP	2	13,3
2	SMA	10	66,7
3	Sarjana/D-III	3	20
Pekerjaan			
1	PNS	1	6,7
2	Pegawai Swasta	1	6,7
3	Wiraswasta	8	53,3
4	IRT	3	20
5	Mahasiswa	2	13,3
Jumlah		15	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2022)

Karakteristik responden yang diuraikan mencakup usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 15 responden sebanyak 10 (66,7%) berusia 26-35 tahun dan berpendidikan SMA/ sederajat dan sebanyak 8 (53,3%) responden bekerja sebagai wiraswasta.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Intensitas Nyeri Pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF Sebelum Pemberian Aromaterapi *Bitter Orange* di RSUD Pirngadi Medan

No	Intensitas Nyeri Pre Test	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Nyeri	0	0
2	Nyeri Ringan	0	0
3	Nyeri Yang Mengganggu	2	13,3
4	Nyeri Yang Menyusahkan	7	46,7
5	Nyeri Hebat	6	40
6	Nyeri Sangat Hebat	0	0
Jumlah		15	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2022)

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas nyeri pasien fraktur post operasi ORIF sebelum diberikan Aromaterapi *Bitter Orange* paling banyak berada pada nyeri yang menyusahkan sebanyak 7 responden (46,7%) dan paling sedikit berada pada nyeri yang mengganggu sebanyak 2 responden (13,3%).

Pengaruh Aromaterapi *Bitter Orange* Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF di RSUD Dr. Pirngadi Medan
(Vitri Rokhima, Budiana Yazid)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Intensitas Nyeri Pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF Sesudah Pemberian Aromaterapi *Bitter Orange* di RSUD Dr. Pirngadi Medan

No	Intensitas Nyeri Post Test	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Nyeri	0	0
2	Nyeri Ringan	3	20
3	Nyeri Yang Mengganggu	5	33,3
4	Nyeri Yang Menyusahkan	6	40
5	Nyeri Hebat	1	6,7
6	Nyeri Sangat Hebat	0	0
Jumlah		15	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2022)

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas nyeri pasien fraktur post operasi ORIF sesudah diberikan Aromaterapi *Bitter Orange* paling banyak berada pada nyeri yang menyusahkan sebanyak 6 responden (40%) dan paling sedikit berada pada nyeri hebat sebanyak 1 responden (6,7%).

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Intensitas Nyeri Pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF Sebelum dan Sesudah Pemberian Aromaterapi *Bitter Orange* di RSUD Dr. Pirngadi Medan

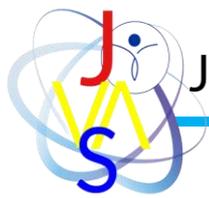
No	Variabel	Sig	A	Kesimpulan
1	Pre Test	0,003	0,05	Tidak Normal
2	Post Test	0,049	0,05	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada 15 responden menggunakan uji *Shapiro-Wilk* yaitu menunjukkan bahwa pada intensitas nyeri pre test memiliki pvalue 0,003 ($p < 0,05$) dan intensitas nyeri post test memiliki p-value 0,049 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dinyatakan berdistribusi tidak normal dan harus melanjutkan analisa data menggunakan uji wilcoxon.

Tabel 5 Pengaruh Aromaterapi *Bitter Orange* Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF di RSUD Dr. Pringadi Medan

Intensitas Nyeri Pasien Fraktur Post Operasi ORIF	Median (Minimum-Maksimum)	P-Value
Pre Test	6 (4-8)	0,002
Post Test	4 (2-8)	

Dari tabel diatas terlihat bahwa intensitas nyeri pasien fraktur post operasi ORIF sebelum diberikan Aromaterapi *Bitter Orange* adalah 6 dan setelah diberikan Aromaterapi *Bitter Orange* intensitas nyeri menurun menjadi 4. Intensitas nyeri pasien fraktur post operasi ORIF sebelum diberikan Aromaterapi *Bitter Orange* menunjukkan adanya penurunan



Pengaruh Aromaterapi *Bitter Orange* Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF di RSUD Dr. Pirngadi Medan
(Vitri Rokhima, Budiana Yazid)

dengan *p-value* 0,002 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan Aromaterapi *Bitter Orange* terhadap penurunan intensitas nyeri pasien fraktur post operasi ORIF.

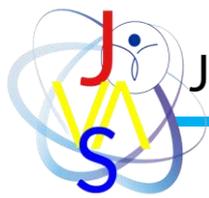
Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas nyeri pasien fraktur post operasi ORIF sebelum diberikan Aromaterapi *Bitter Orange* paling banyak berada pada nyeri yang menyusahkan sebanyak 7 responden (46,7%) dan sesudah diberikan Aromaterapi *Bitter Orange* paling banyak berada pada nyeri yang menyusahkan sebanyak 6 responden (40%). Hasil uji non parametrik wilcoxon menunjukkan bahwa intensitas nyeri pasien fraktur post operasi ORIF sebelum diberikan Aromaterapi *Bitter Orange* adalah 6 dan setelah diberikan Aromaterapi *Bitter Orange* intensitas nyeri menurun menjadi 4 dengan *p-value* 0,002 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan Aromaterapi *Bitter Orange* terhadap penurunan intensitas nyeri pasien fraktur post operasi ORIF.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayati (2018), mengenai pengaruh aromaterapi *Bitter Orange* terhadap penurunan skala nyeri pasien post operasi laparatomi di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh aromaterapi *Bitter Orange* terhadap penurunan skala nyeri pasien post operasi laparatomi dengan *p-value* 0,000. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Namazi, (2018) menyatakan bahwa aromaterapi menggunakan jeruk masam meredakan nyeri post operasi. Penelitian ini dilakukan pada 126 pasien yang memenuhi syarat. Nyeri berkurang pada kelompok intervensi yang diberikan aromaterapi ($P < 0,05$), dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Metode pereda nyeri non farmakologis biasanya mempunyai risiko yang sangat rendah. Meskipun tindakan tersebut bukanlah pengganti untuk obat-obatan, tindakan tersebut mungkin diperlukan atau sesuai untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung hanya beberapa detik atau menit. Adapun cara yang efektif untuk menghilangkan nyeri adalah stimulasi dan massage kutaneus yaitu bertujuan untuk menstimulasi serabut-serabut yang menstransmisikan sensasi-sensasi tidak nyeri memblok atau menurunkan transmisi impuls nyeri. Sedangkan massage adalah stimulasi tubuh secara umum, sering dipusatkan pada punggung dan bahu. Massage dapat membuat pasien lebih nyaman karena massage membuat relaksasi otot (Smeltzer & Bare, 2015).

Metode non farmakologi bukan merupakan pengganti farmakologi. Tindakan tersebut diperlukan untuk mempersingkat episode nyeri. Mengkombinasikan metode non farmakologi dan farmakologi adalah cara yang efektif untuk mengontrol nyeri. Manajemen non farmakologi yang biasa digunakan salah satunya adalah dengan menggunakan aromaterapi (Sulistiyowati, 2017).

Aromaterapi adalah salah satu metode non farmakologis untuk mengurangi nyeri secara non farmakologis. Aromaterapi menggunakan *essential oil* atau sari minyak murni untuk membantu memperbaiki atau menjaga kesehatan, membangkitkan semangat, gairah, menyegarkan serta menenangkan jiwa, dan merangsang proses penyembuhan. Aromaterapi



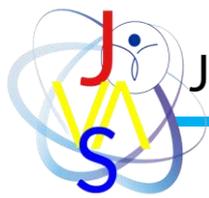
Pengaruh Aromaterapi *Bitter Orange* Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF di RSUD Dr. Pirngadi Medan
(Vitri Rokhima, Budiana Yazid)

merupakan tindakan keperawatan komplementer. Aromaterapi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan menggunakan *oil burner* atau anglo pemanas, pijat, penghirupan (inhalasi), berendam, pengolesan langsung pada tubuh, mandi, kumur, semprotan, dan pengharum ruangan (*vaporizer*). Penggunaan aromaterapi melalui hidung (inhalasi) merupakan cara yang jauh lebih cepat dibandingkan dengan cara lain. Minyak yang dihirup akan membuat vibrasi di hidung, dari sini minyak yang mempunyai manfaat tertentu itu akan mempengaruhi sistem limbik, tempat pusat memori, suasana hati, dan intelektualitas berada (Sulastri, 2018).

Bitter Orange atau *citrus aurantium* minyak yang biasa digunakan dalam aromaterapi. *Bitter Orange* (*C. Aurantium*) terdiri dari minyak esensial yang disebut dengan neroli. Ada 10 lebih komponen dari citrus aurantium minyak, yang sebagian besar monoterpenes berikut: limonene, linalool, linalyl asetat, geranyl asetat, geraniol, nerol, neryl acetate. Minyak ini memiliki efek menjadi resive, anti-septik, anti-spasmodik dan obat penenang ringan. Limonele di temukan di *Bitter Orange* minyak mengontrol siklooksigenase I dan II, mencegah aktifitas prostaglandin dan mengurangi rasa sakit. Meskipun aromaterapi menggunakan herbal lain telah menunjukkan efek pada metode pengurangan nyeri persalinan. Dan juga merangsang sistem saraf pusat, meningkatkan mood, menurunkan tekanan darah, sebagai obat penenang analgesic (Sulasri, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa minyak esensial *Bitter Orange* dapat bermanfaat untuk mengurangi nyeri pasca operasi. *Bitter Orange* mempunyai efek menenangkan. Aromaterapi *Bitter Orange* dapat memberikan ketenangan, keseimbangan, rasa nyaman. Aromaterapi mempunyai molekul-molekul yang dilepaskan udara sebagai uap air. Ketika uap air mengandung komponen kimia tersebut dihirup kemudian diserap oleh tubuh melalui hidung dan paru-paru yang kemudian masuk ke aliran darah. Bersamaan saat dihirup uap air akan berjalan melalui sistem limbik otak yang bertugas bertanggung jawab dalam dalam sistem integrasi, belajar, ingatan, ekspresi perasaan, emosi dan rangsangan fisik. Minyak *Bitter Orange* efektif dan bermanfaat pada bagian luar saat dihirup. Saat aroma *Bitter Orange* ini dihirup, tubuh akan memberikan respon psikologis. Satu tetes minyak *Bitter Orange* mengandung 0,6 ml minyak esensial murni yang dapat merangsang tubuh untuk melepaskan senyawa *endorphin* sehingga merangsang otot-otot pada bagian tubuh. Tubuh menjadi rileks, yang merupakan pereda nyeri dengan seolah-olah seperti beristirahat beberapa jam. *Bitter Orange* sediaan minyak biasa digunakan dalam aromaterapi. Minyak ini memiliki efek menjadi resive, antiseptik, anti-spasmodik dan obat penenang ringan. *Limonele* adalah salah satu komponen dari *Bitter Orange* dapat mengurangi kecemasan. Sistem sirkulasi yang baik penyaluran zat asam dan bahan makanan ke sel-sel diperbesar dan pembuangan dari zat-zat yang tidak terpakai akan diperbaiki. Jadi akan timbul proses pertukaran yang lebih baik, aktivitas sel yang meningkat dapat mengurangi nyeri.

4. CONCLUSION

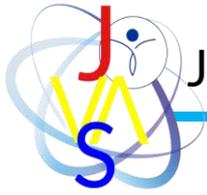


Pengaruh Aromaterapi *Bitter Orange* Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF di RSUD Dr. Pirngadi Medan
(Vitri Rokhima, Budiana Yazid)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas nyeri pasien fraktur post operasi ORIF sebelum diberikan Aromaterapi *Bitter Orange* paling banyak berada pada nyeri yang menyusahkan sebanyak 7 responden (46,7%). Intensitas nyeri pasien fraktur post operasi ORIF sesudah diberikan Aromaterapi *Bitter Orange* paling banyak berada pada nyeri yang menyusahkan sebanyak 6 responden (40%). Hasil uji non parametrik wilcoxon menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan Aromaterapi *Bitter Orange* terhadap penurunan intensitas nyeri pasien fraktur post operasi ORIF dengan *p-value* 0,002 ($p < 0,05$).

References

- Amir. (2018). *Efektifitas Pemberian Intervensi Spiritual Terhadap Nyeri Post Operasi ORIF pada Rumah Sakit Sultan Agung dan Rumah Sakit Roemani Semarang*. Jurnal Media Ners Vol I. No I,10-15
- Anggraeni. (2015). *Pemberian Latihan Active Range Of Motion (ROM) Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Pada Asuhan Keperawatan Ny. S Dengan Post Op Orof Fraktur Proximal Humerus Dextra di Ruang Parang Seling RS. Orthopedi Prof. DR. R Soeharso Surakarta*. Program Studi D-III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta.
- Anelia. (2013). *Hubungan Motivasi Perawat dengan Pelaksanaan Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Instalasi Rawat Inap C RSUP Prof.D.R. Kandau Manado*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Annisa. (2015). *Pengaruh Edukasi Preoperatif Terstruktur (dengan teori kognitif sosial) Terhadap Self Efficacy dan Perilaku Latihan Post Operasi Pada Pasien Fraktur dengan Pembedahan di Surabaya*. Magister Ilmu Keperawatan Peminatan Medikal Bedah FIK-IU
- Astuti, Rahayu & Wijayanti. (2015). *Pengaruh Aromaterapi Bitter Orange Terhadap Nyeri Dan Kecemasan Fase Aktif Kala I di Rumah Sakit Aisyiyah Kabupaten Magelang*. Universitas Research Coloqutum. ISSN 2407-9189
- Brunner & Suddarth, 2012. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta : EGC
- Jatmiko. (2012). *Assesment Nyeri*. Departemen Neorologi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- Kozier. (2013). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Namazi. (2018). *Efektifitas Terapi Aroma Lemon Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Laparotomi*. Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. 1 (1).
- Nurhayati. (2015). *Efektifitas Terapi Aroma Lavender terhadap Tingkat Nyeri dan Kecemasan Persalinan Primipara Kala I di Rumah Sakit dan Klinik Bersalin Purwokerto*.
- Perry dan Potter. (2015). *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktis*. Jakarta : EGC



Pengaruh Aromaterapi *Bitter Orange* Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF di RSUD Dr. Pirngadi Medan
(Vitri Rokhima, Budiana Yazid)

- Price dan Wilson. (2015). *The Pittsburgh Sleep Quality Index : a New Instrument For Phsysc Belatric Practice and Research*. Psychiatry Res 28 : 193-213.
- Rahmayani. (2018). *Pengaruh Pemberian Aromaterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Operasi Dengan Anestesi Spinal di RS Tugu Semarang*. Jurnal Riset Kesehatan. 2 (2)
- Sylvia. (2012). *Psikologi Kesehatan Pengantar untuk Perawat dan Profesional Kesehatan Lain*. Jakarta : EGC
- Smeltzer dan Bare. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Medical Bedah*. Jakarta : ECG.
- Sulastri. (2018). *Efek Pemberian Aromaterapi Jeruk Masam Terhadap Intensitas Nyeri Pasca Bedah Sesar*. University Research Colloquium. STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.
- Sulistyowati. (2017). *Pengaruh Aromaterapi Bitter Orange Terhadap Nyeri Post Operasi ORIF*. *The 2nd University Research Coloquium*. ISSN 2407-9189.
- Tamsuri. (2017). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Wijaya & Putri. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah I*. Jakarta : Trans Info Media